

Kesalahan Berbahasa dalam Laporan Keuangan dan Dampaknya terhadap Kualitas Informasi

Yenni Riski Mutia Sihotang^{1*}, Nasratul Mila², Salsabilah Dwi Amanda³, Nadiya Salsabila Herman⁴, Roland Imawan⁵, Putra Hadiwinata⁶, Muhammad Anggie Januarsyah Daulay⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Akuntansi, Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia.

E-mail: yennisihotang224@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2913>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 24 Sept 2025

Revised: 30 Sept 2025

Accepted: 07 Oct 2025

Kata Kunci:

Kesalahan Berbahasa,
Laporan Keuangan,
Akuntansi.

Keywords:

Language Errors,
Financial Reports,
Accounting.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan berbahasa dalam laporan keuangan mahasiswa akuntansi serta menelaah dampaknya terhadap kualitas informasi yang dihasilkan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis dokumen terhadap 15 laporan keuangan yang disusun mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa paling sering terjadi pada penggunaan istilah akuntansi, ejaan dan struktur kalimat. Kesalahan tersebut berimplikasi pada kurangnya kejelasan informasi, menurunnya keterbacaan serta potensi salah tafsir bagi pengguna laporan. Kesimpulan laporan ini menegaskan bahwa ketepatan berbahasa memiliki peran penting dalam menjaga kualitas informasi laporan keuangan. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa perlu menjadi bagian penting dalam pembelajaran akuntansi.

This study aimed to identify language errors in accounting student's financial reports and examine their impact on the quality of information. The research employed a descriptive qualitative method with document analysis of 15 financial reports prepared by students. The results revealed that the most frequent errors occurred in the use of accounting terminology, spelling, and sentence structure. These errors affected the clarity, readability, and accuracy of the information, which may lead to misinterpretation by report users. The study concludes that that linguistic accuracy plays a crucial role in maintaining the quality of financial information. Therefore, language proficiency should be integrated into accounting education.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Yenni Riski Mutia Sihotang, et al (2025). Kesalahan Berbahasa dalam Laporan Keuangan dan Dampaknya terhadap Kualitas Informasi, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2913>

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media utama dalam menyampaikan informasi bagi para pihak-pihak yang membutuhkan atau memerlukan laporan keuangan, baik di dunia pendidikan maupun praktik akuntansi. Melalui laporan keuangan, informasi mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan modal perusahaan dapat disampaikan secara transparan dan akurat. Oleh karena itu, informasi yang terkandung di dalamnya harus jelas, andal dan mudah dipahami.

Selama ini, kualitas laporan keuangan sering diukur berdasarkan aspek kuantitatif seperti ketepatan perhitungan, kepatuhan terhadap standar akuntansi dan relevansi data yang digunakan. Sementara, untuk aspek kebahasaan sering kali diabaikan. Padahal bahasa merupakan sarana utama dalam menyampaikan informasi kepada orang lain terutama sebagai sarana untuk menyampaikan makna dari informasi keuangan. Kesalahan berbahasa baik dalam bentuk ejaan, diksi, istilah teknis dan sintaksis dapat menurunkan keterbacaan, memicu sifat ambigu bahkan menimbulkan kesalahan tafsir bagi pembaca laporan tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu menegaskan bahwa penggunaan bahasa yang tepat berkontribusi terhadap kualitas informasi kualitas informasi dalam teks akademik maupun dokumen resmi. Misalnya, laporan keuangan yang menggunakan istilah akuntansi tidak baku atau penjelasan yang tidak efektif dapat menurunkan tingkat pemahaman pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat seorang ahli yang mengatakan bahwa laporan keuangan bukan hanya sekadar penyajian angka, tetapi juga sebuah teks komunikasi yang harus jelas, tepat, dan dapat dipertanggungjawabkan keberadaannya.

Di lingkungan akademik, mahasiswa akuntansi dituntut untuk menyusun laporan keuangan sebagai bentuk latihan profesional. Namun, berdasarkan observasi, ditemukan beberapa kesalahan berbahasa dalam laporan keuangan yang disusun mahasiswa. Kesalahan tersebut mencerminkan kurangnya keterampilan berbahasa yang berdampak pada kualitas informasi yang seharusnya andal.

Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji karena kualitas laporan keuangan tidak hanya ditentukan oleh ketepatan perhitungan angka, tetapi juga kejelasan bahasa dalam penyampaian informasi. Dengan mengidentifikasi kesalahan berbahasa dalam laporan keuangan yang disusun oleh mahasiswa akuntansi dan dampaknya terhadap kualitas informasi yang disajikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan keterampilan kebahasaan mahasiswa akuntansi serta menekankan pentingnya integrasi aspek bahasa dalam penyusunan laporan keuangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis dokumen. Data berupa 15 laporan keuangan mahasiswa akuntansi. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kesalahan berbahasa pada laporan keuangan, mengklasifikasikan kesalahan berdasarkan kategori ejaan, diksi, istilah, dan sintaksis, menelaah dampak kesalahan terhadap kualitas informasi, meliputi keterbacaan, kejelasan, dan potensi kesalahpahaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap lima belas laporan keuangan yang disusun oleh mahasiswa akuntansi menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa masih sering dijumpai dan menjadi persoalan yang cukup serius. Kesalahan tersebut muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari aspek ejaan, pemilihan istilah, hingga struktur kalimat. Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa kesalahan ejaan mendominasi, misalnya pada penggunaan huruf kapital yang tidak konsisten, penulisan kata depan yang disatukan, serta tanda baca yang digunakan secara keliru. Kondisi ini mengganggu keterbacaan laporan karena pembaca harus mengulang pemahaman agar dapat menangkap maksud penulis.

Selain kesalahan ejaan, ditemukan juga kesalahan dalam pemilihan diksi dan penggunaan istilah akuntansi. Beberapa mahasiswa menggunakan istilah yang tidak baku, seperti “modal pribadi” untuk menyebut ekuitas, atau “uang masuk” untuk menyebut pendapatan. Bahkan istilah “hutang” masih banyak digunakan secara tidak konsisten dengan “utang”, padahal dalam terminologi akuntansi Indonesia, kata yang tepat adalah “utang”. Ketidakteraturan ini menimbulkan ambiguitas dan berpotensi membingungkan pembaca, terutama pihak pengguna laporan yang mengandalkan ketepatan istilah untuk memahami isi laporan secara akurat.

Kesalahan lain yang cukup menonjol terdapat pada struktur sintaksis. Banyak kalimat yang disusun terlalu panjang dengan struktur yang berbelit-belit sehingga sulit dipahami. Kalimat yang tidak efektif sering dijumpai dalam catatan atas laporan keuangan, di mana penulis berusaha menjelaskan informasi tambahan tetapi justru membuat kalimat yang ambigu sehingga membuat pembaca kebingungan. Hal ini mengurangi efektivitas komunikasi, karena kalimat panjang yang tidak terstruktur membuat informasi kehilangan makna yang seharusnya.

Selain itu, masalah kohesi dan koherensi antarparagraf juga masih lemah. Pada beberapa laporan, alur pembahasan tidak runtut, misalnya setelah membahas aset lancar, teks langsung melompat ke pembahasan utang jangka panjang tanpa ada penghubung yang jelas. Akibatnya, paragraf terasa tidak padu dan sulit dipahami secara utuh. Kurangnya kohesi dan koherensi menyebabkan pembaca kehilangan benang merah ketika mengikuti isi laporan, sehingga kualitas penyajian informasi menjadi menurun.

Kesalahan-kesalahan kebahasaan tersebut berimplikasi langsung terhadap kualitas informasi laporan keuangan. Informasi yang seharusnya disajikan dengan jelas dan mudah dipahami justru menjadi kabur, sulit diikuti, bahkan berpotensi menimbulkan salah tafsir. Misalnya, penggunaan istilah yang tidak konsisten dapat membuat pembaca mengira bahwa terdapat dua akun berbeda, padahal keduanya merujuk pada hal yang sama. Demikian pula, kalimat penjelas yang ambigu membuat pembaca tidak dapat menangkap maksud sebenarnya dari informasi yang disajikan. Hal ini berlawanan dengan prinsip laporan keuangan yang harus dapat dipahami (*understandable*) dan andal (*reliable*) sebagaimana ditegaskan dalam kerangka konseptual pelaporan keuangan.

Kesalahan berbahasa dalam laporan keuangan tidak hanya dapat dilihat sebagai kekurangan teknis, tetapi juga sebagai bentuk kelemahan komunikasi ilmiah. Laporan keuangan pada hakikatnya adalah dokumen formal yang menjadi sarana komunikasi antara penyusun laporan (mahasiswa, akuntan, atau perusahaan) dengan pengguna laporan (dosen, auditor, investor, kreditor, dan pihak lain). Oleh karena itu, ketepatan berbahasa sangat menentukan sejauh mana informasi dapat diterima, dipahami, dan diinterpretasikan secara benar. Dalam konteks ini, pembahasan dapat diperluas ke beberapa aspek penting berikut.

Kesalahan Ejaan dan Dampaknya

Kesalahan ejaan merupakan bentuk paling mendasar dari penyimpangan kebahasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak laporan keuangan mahasiswa masih menampilkan kekeliruan seperti penulisan huruf kapital yang tidak konsisten, penggabungan kata depan dengan kata berikutnya, atau penggunaan tanda baca yang keliru. Contoh umum adalah penulisan “di bayar” untuk “dibayar” atau penggunaan huruf kapital pada kata yang tidak seharusnya, misalnya “Kas besar” alih-alih “kas besar”.

Sekilas, kesalahan ejaan terlihat sepele. Namun, jika dibiarkan, hal ini dapat mengurangi kredibilitas laporan. Dalam dunia akademik, ejaan yang salah menunjukkan lemahnya penguasaan kaidah bahasa; dalam dunia profesional, kesalahan ini dapat menurunkan citra perusahaan di mata pengguna laporan. Hal ini selaras dengan pendapat Setyawati (2022) yang menyatakan bahwa kesalahan ejaan merupakan indikator rendahnya kualitas penulisan ilmiah.

Diksi dan Pemilihan Istilah Akuntansi

Penggunaan istilah yang tidak baku, seperti “modal pribadi” untuk ekuitas atau “uang masuk” untuk pendapatan, mencerminkan kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap terminologi akuntansi. Diksi yang tidak tepat dapat menimbulkan ambiguitas, bahkan salah tafsir. Misalnya, istilah “modal pribadi” bisa dipahami sebagai modal milik individu, bukan ekuitas dalam arti akuntansi.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menuntut konsistensi dalam penggunaan istilah. Oleh karena itu, laporan yang tidak mengikuti istilah baku akan sulit diakui sebagai dokumen yang andal. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa dan pemahaman istilah teknis adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam praktik akuntansi.

Kesalahan Sintaksis dan Struktur Kalimat

Kalimat panjang yang berbelit-belit sering ditemukan dalam catatan atas laporan keuangan. Penulis berusaha menjelaskan informasi tambahan secara detail, tetapi justru menimbulkan ambiguitas. Sebagai contoh, kalimat seperti:

“Perusahaan melakukan pembelian peralatan dengan pembayaran dilakukan secara kredit kepada pemasok yang berasal dari luar negeri yang mana transaksi ini dicatat sebagai utang usaha yang akan jatuh tempo tahun berikutnya.”

Kalimat tersebut dapat dipersingkat agar lebih mudah dipahami:

“Perusahaan membeli peralatan secara kredit dari pemasok luar negeri. Transaksi ini dicatat sebagai utang usaha yang jatuh tempo tahun berikutnya.”

Perbaikan struktur kalimat tidak hanya meningkatkan keterbacaan, tetapi juga memastikan informasi lebih jelas dan tidak menimbulkan interpretasi ganda. Hal ini sesuai dengan Tarigan (2021) yang menekankan pentingnya kalimat efektif dalam karya tulis ilmiah.

Kohesi dan Koherensi Antarparagraf

Salah satu masalah lain yang ditemukan adalah lemahnya kohesi dan koherensi. Pada sejumlah laporan, penyajian informasi tidak mengikuti alur logis. Misalnya, setelah membahas aset lancar, teks langsung melompat ke utang jangka panjang tanpa transisi. Ketidakteraturan ini membuat pembaca kehilangan benang merah pembahasan.

Dalam laporan keuangan profesional, kohesi dan koherensi sangat penting karena setiap komponen laporan memiliki keterkaitan yang erat. Jika alur tidak logis, pengguna laporan mungkin kesulitan memahami hubungan antarpos, sehingga kualitas informasi menjadi berkurang. Nurjamal dkk. (2020) menyatakan bahwa kohesi dan koherensi merupakan elemen mendasar yang menentukan keterpaduan sebuah teks akademik.

Implikasi Akademik dan Profesional

Hasil penelitian ini memiliki implikasi luas. Pertama, bagi mahasiswa, temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa tidak kalah penting dari kemampuan teknis akuntansi. Laporan keuangan yang salah secara bahasa mencerminkan lemahnya profesionalitas. Kedua, bagi dosen, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengintegrasikan pembelajaran bahasa Indonesia dalam perkuliahan akuntansi, khususnya pada mata kuliah yang menuntut penyusunan laporan. Ketiga, bagi dunia kerja, penelitian ini menekankan bahwa akuntan harus memiliki kompetensi ganda: akurat secara angka dan jelas secara bahasa.

Dalam praktik akuntansi, laporan keuangan yang tidak jelas berisiko menimbulkan kesalahan interpretasi yang dapat berakibat fatal, misalnya kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian, aspek bahasa tidak boleh diabaikan.

Keterkaitan dengan Standar Akuntansi

Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan menegaskan bahwa informasi harus memenuhi karakteristik kualitatif, antara lain dapat dipahami (*understandable*), andal (*reliable*), relevan, dan dapat dibandingkan. Kesalahan berbahasa secara langsung melemahkan karakteristik tersebut. Misalnya, kalimat ambigu akan mengurangi aspek keterpahaman, sedangkan istilah yang tidak konsisten merusak aspek keterbandingan.

Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar sarana pendukung, melainkan bagian integral dari standar pelaporan keuangan. Dengan demikian, kesalahan berbahasa dapat dianggap sebagai bentuk ketidakpatuhan terhadap prinsip dasar akuntansi.

Solusi dan Strategi Perbaikan

Untuk mengatasi masalah ini, beberapa strategi dapat dilakukan:

1. Pelatihan kebahasaan bagi mahasiswa akuntansi melalui mata kuliah Bahasa Indonesia berbasis karya ilmiah.
2. Integrasi terminologi akuntansi dalam pembelajaran bahasa, sehingga mahasiswa terbiasa menggunakan istilah baku.
3. Penyusunan pedoman penulisan laporan keuangan yang tidak hanya memuat format angka, tetapi juga aturan bahasa.
4. Kolaborasi antar-dosen bahasa dan akuntansi dalam membimbing mahasiswa menyusun laporan.
5. Penerapan *proofreading* wajib sebelum laporan dikumpulkan agar kesalahan dapat diminimalisir.

Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas penulisan laporan keuangan, baik dari sisi teknis maupun kebahasaan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam menjaga kualitas informasi laporan keuangan. Ketepatan angka memang penting, tetapi tanpa dukungan bahasa yang jelas dan terstruktur, informasi yang terkandung di dalam laporan berisiko kehilangan makna. Dalam konteks pendidikan akuntansi, temuan ini memiliki implikasi bahwa keterampilan berbahasa tidak dapat diabaikan. Mahasiswa perlu dilatih tidak hanya dalam aspek teknis perhitungan dan penyusunan laporan, tetapi juga dalam penggunaan bahasa yang baik, benar, dan sesuai kaidah akademik. Integrasi pembelajaran bahasa Indonesia dengan praktik penulisan laporan akuntansi menjadi kebutuhan yang mendesak, agar lulusan akuntansi tidak hanya mampu menghasilkan laporan yang akurat secara numerik, tetapi juga jelas dan komunikatif secara bahasa.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa kesalahan berbahasa dalam laporan keuangan mahasiswa akuntansi masih dominan, terutama pada ejaan, istilah akuntansi, sintaksis, serta kohesi dan koherensi. Kesalahan tersebut menurunkan keterbacaan, kejelasan, dan akurasi informasi sehingga berpotensi menimbulkan salah tafsir. Oleh karena itu, kualitas laporan keuangan tidak hanya ditentukan oleh ketepatan angka, tetapi juga oleh ketepatan bahasa. Keterampilan berbahasa Indonesia yang baik perlu diintegrasikan dalam pembelajaran akuntansi agar laporan keuangan yang dihasilkan jelas, runtut, dan komunikatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Kridalaksana, H. (2020). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurjamal, D., dkk. (2020). Kesalahan Berbahasa: Teori dan Praktik. Bandung: Alfabeta.
- Setyawati, N. (2022). Kesalahan Berbahasa Indonesia. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, H. G. (2021). Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Wibowo, W. (2021). Bahasa Indonesia dalam Karya Tulis Akademik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yulianti, R. (2023). Kesalahan bahasa dalam karya ilmiah mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 145–157.
- Zulfikar, M. (2022). Pengaruh kesalahan berbahasa terhadap keterbacaan teks akademik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 33–42.
- Suwardjono. (2020). Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan. Yogyakarta: BPFE.